

## **BAB II**

### **MANAJEMEN KELAS PAI**

### **BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Wiyono pada tahun 2009 dengan skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusi di SMA N Mojotengah Wonosobo*” dalam penulisannya mengungkapkan pelaksanaan pendidikan agama islam dalam kelas inklusi yang memiliki keunikan di bandingkan dengan pendidikan yang sama di kelas reguler bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin pada tahun 2010 dengan skripsinya yang berjudul “*Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI di SMP N 1 Mranggen*” dalam penulisannya mengungkapkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang baik, di lihat dari kompetensi guru dalam mengelola tata ruang kelas.<sup>2</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yuliatun pada tahun 2007 yang berjudul “*Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran PAI Pada Anak Autisme (Studi di Semarang Autism School Tembalang)*”, membahas tentang pengelolaan kelas di Semarang Autism School Tembalang semarang khusus untuk anak autisme mana yang lebih baik dan mendukung untuk perkembangan dan kemajuan anak, maka akan mereka gunakan. Jadi, secara khusus belum ada pedoman khusus untuk pengelolaan kelas anak autis. Dijelaskan pula bahwa dalam pengelolaan kelasnya melibatkan beberapa pihak, yaitu: orang tua murid, guru (terapis), kepala sekolah, masyarakat

---

<sup>1</sup>Lilik Wiyono, *Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusi Di SMA N Mojotengah Wonosobo*, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah)

<sup>2</sup>Muttaqin, *Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI di SMP N 1 Mranggen*, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah)

sekitar, dan orang-orang yang dapat mengatasi anak autisme yaitu psikolog dan dokter.<sup>3</sup>

Dari beberapa karya tersebut ada titik sambung antara karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama menyinggung tentang pengelolaan kelas. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan di sini, yaitu dengan fokus penelitian anak berkebutuhan khusus secara umum.

## **B. Kerangka Teoritik**

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini akan di jelaskan mengenai berbagai teori dan referensi yang mendukung dengan apa yang akan di bahas. Kerangka teori ini akan membahas tentang kelas PAI, anak berkebutuhan khusus dan manajemen kelas.

### **1. Manajemen Kelas PAI**

#### **a. Pengertian Manajemen Kelas**

Secara semantis kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.<sup>4</sup> Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata kerja itu di gabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelola.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Siti Yuliatun, “*Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran PAI Pada Anak Autisme (Studi di Semarang Autism School Tembalang)*”, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah)

<sup>4</sup>Ara Hidayat dan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: PT Pustaka Educa, 2010), hlm. 1

<sup>5</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

Manajemen dari kata “ Management “. Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maksud manajemen kelas adalah mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan SDM secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, ada dua sistem yang terdapat dalam manajemen yaitu sistem organisasi dan sistem manajerial organisasi. Sistem organisasi berhubungan dengan model/pola keorganisasian yang dianut, sedangkan sistem manajerial berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan dan kerjasama yang diterapkan oleh para anggota organisasi.<sup>6</sup>

Untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang disebut manajemen, artinya kita akan mengkaji tentang manajemen dilihat dari berbagai definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar manajemen.

- 1) Malayu S.P. Hasibuan, mengartikan manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup>
- 2) G.R Terry, mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*(manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang

---

<sup>6</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 11

<sup>7</sup>Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 10, hlm. 1-2.

dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>8</sup>

- 3) Syufarma dengan mengutip Miller mengungkapkan bahwa manajemen itu sebagai, "*management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal.*" Manajemen adalah seluruh proses kegiatan dan memanfaatkan orang-orang (sumber daya) dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang di miliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian kelas menurut Arikunto, adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>10</sup> Sementara Oemar Hamalik, kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan di kelola secara sistematis.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sulistiyorini dalam bukunya manajemen pendidikan islam menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan usaha yang di arahkan untuk mewujudkan

---

<sup>8</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 16.

<sup>9</sup>Ara Hidayat dan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, hlm. 3-4

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Raja Wali, 1986), hlm. 17

<sup>11</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 91

suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.<sup>12</sup>

Banyak pakar pendidikan yang juga mendefinisikan manajemen kelas, Made Pidarta mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.<sup>13</sup> Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya.

Dari beberapa definisi di atas akan penulis tegaskan kembali bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih menekankan pada upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Dalam pengelolaan kelas ini, guru sebagai faktor determinan harus mampu menentukan faktor-faktor yang menjadi syarat-syarat kriterianya. Untuk itu, guru memiliki peran untuk menjalankan tugas-tugas manajerial tersebut sesuai kriteria-kriteria yang telah direncanakan dalam ketentuan tugasnya di dalam kelas.

Hadits tentang pengelolaan kelas<sup>14</sup>:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص-م- اذ و سد الامر الي غير  
اهله فتنظر الساعة (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA. Berkata, telah bersabda rasulullah saw apabila suatu perkara di serahkan kepada yang tidak ahlinya, maka tinggallah kehancurannya.” (HR. Bukhari)

---

<sup>12</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 2

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 172.

<sup>14</sup> Imam Abi Abdillah, Muhammad ibn Ismail, ibn Ibrahim ibn Mughirah Bardizbah al Bukhari Al Ju'fi, *Shahih Bukhari* (Beirut: dar al Kutub al Ilmiyah, 1992), juz 1 hlm. 26

Peran guru dalam tugas pengelolaan kelas, yaitu: guru sebagai penagajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.<sup>15</sup> Peran guru sebagai pendidik atau *educational*, meliputi: a) mendidik dan mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur, b) membentuk sikap mental dan watak serta kepribadian siswa, c) mengamati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan atau kekurangan siswa dan mengarahkan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan proporsional.

Kemampuan tersebut harus dilakukan guru dengan baik pada saat pelajaran berlangsung maupun sebelum ataupun sesudah pelajaran berlangsung. Maka guru merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kondisi kelas yang dikelolanya.

Dengan demikian, maka guru harus mengetahui latar belakang siswa baik dari segi sosial, ekonomi maupun budayanya sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses.

#### **b. Ruang Lingkup Manajemen Kelas**

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa Manajemen /pengelolaan kelas yang dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>16</sup>

Secara garis besar ada dua kegiatan dalam manajemen kelas (pengelolaan kelas), yaitu:

##### **1) Pengaturan Siswa (fokus pada hal-hal yang bersifat non fisik)**

---

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995). Hlm.15.

<sup>16</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1989), hlm. 115

Pengaturan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.<sup>17</sup>

Siswa adalah orang yang melakukan aktifitas di kelas yang ditempatkan sebagai objek karena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek, artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.<sup>18</sup> Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu aktifitas yang harus di lakukan oleh siswa.

Oleh karena itu, pengaturan siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Sehingga siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Peserta didik adalah subyek atau pribadi yang otonom dan ingin diakui keberadaannya, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya).

Dalam manajemen kelas kegiatan pengaturan siswa meliputi:

- a) Pembentukan organisasi siswa

---

<sup>17</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009, hlm. 72-73)

<sup>18</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 108

Wali atau guru kelas harus mampu membagi beban kerja dan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya, kepada semua warga sekolah, tidak hanya dikalangan guru, tetapi murid juga hendaknya memperoleh beban kerja sebagai wujud rasa tanggungjawab siswa terhadap kelas.

Dengan adanya organisasi kelas ini diharapkan akan membantu guru baik dalam ketertiban kelas, ataupun dalam melakukan pengawasan dan juga menciptakan kekompakan dan rasa kekeluargaan di dalam kelas.

b) Pengelompokan peserta didik

Menurut Conny Semiawan, dkk. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah<sup>19</sup> dalam mengelompokkan peserta didik didasarkan pada:

1) Pengelompokan menurut kesenangan berkawan

Pada pengelompokan ini anak didik dibagi dalam beberapa kelompok atas dasar perkawanan atau kesenangan bergaul di antara mereka. Mereka duduk mengelilingi meja yang telah disusun dalam keadaan berhadapan. Dalam pengelompokan seperti ini, setiap anak didik mempelajari atau berbuat hal yang sama dengan sumber yang sama.

2) Pengelompokan menurut kemampuan

Dalam mempelajari sesuatu, ada anak didik yang pandai, sedang dan lambat. Untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah dan lambat, pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran.

3) Pengelompokan menurut minat

Ada anak didik yang senang menulis, yang lainnya senang matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam. Anak didik yang berminat melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan.

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 180-181

Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap peserta didik.

c) Penugasan siswa

Aktifitas dan kreatifitas siswa dapat ditingkatkan dengan sistem penugasan. Disamping itu penugasan pada siswa berfungsi juga untuk mematangkan penugasan bahan yang telah diajarkan.

Kriteria tugas yang baik adalah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung penugasan yang dimaksud dapat tercapai secara optimal oleh karena itu dalam memberikan tugas guru harus ingat beberapa hal: (a) menerangkan tugas yang harus diperlukan, (b) mengisolasi tingkah laku yang diperlukan, (c) menciptakan suatu kriteria untuk suatu tingkah laku atau penampilan manajemen yang dapat diterima.

d) Pembimbingan siswa

Pembimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan sebagai salah satu fungsi *educational* yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manajerial guru, karena hal itu berhubungan dengan tugas pokok seorang guru.

e) Raport dan kenaikan kelas

Tata cara sekolah tentang raport untuk orang tua, sangat sering menerima kritikan. Yang harus kita pertimbangkan disini bukanlah kelemahan-kelemahan suatu raport, tetapi bagaimana kita bisa memanfaatkan raport sebaik mungkin. Raport adalah buku yang mencerminkan keberhasilan seni dalam mengelola kelas. Hasil tersebut harus menjadi *feedback* untuk kerja kita selanjutnya.<sup>20</sup>

**2) Pengaturan Fasilitas (fokus pada hal-hal yang bersifat fisik)**

Aktifitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan kelas fisik berupa sarana dan

---

<sup>20</sup>Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 56

prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar.

Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktifitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman dan aman dan bisa belajar dengan baik. Pengaturan fasilitas dalam manajemen kelas meliputi:

a) Pengaturan tempat duduk siswa

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Karena tempat duduk mempengaruhi dalam belajar anak didik. Sebaiknya tempat duduk anak didik tidak berukuran besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, kursi dan meja peserta didik dan guru juga menunjang perlu ditata (*setting* kelas) sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan peserta didik, agar memenuhi prinsip pengelolaan tata ruang kelas, meliputi: (1) *Akseibilitas*: yaitu peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia; (2) *Mobilitas*; yaitu peserta didik dapat bergerak kebagian lain kelas; (3) interaksi; memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.<sup>21</sup>

Formasi pengaturan meja kursi yang dapat dikembangkan: formasi huruf U, meja konferensi, lingkaran, susunan chevron atau huruf V, atau kelas tradisional yaitu berjejer atau berbaris serta formasi auditorium. Formasi lainnya yang dapat digunakan disesuaikan dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan atau intensitas interaksi yang digunakan oleh guru.

b) Pengaturan alat-alat pengajaran

---

<sup>21</sup>Darwin syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.260

Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah:

- (a) Perpustakaan kelas
- (b) Alat peraga atau media pengajaran
- (c) Papan tulis, kapur tulis dan sebagainya
- (d) Papan presensi peserta didik

c) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Dalam rangka pemeliharaan ruang kelas dalam menciptakan kenyamanan di dalamnya, hubungannya dalam penataan komponen-komponen yang terkait, yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ruang kelas, antara lain:

- (a) Hiasan dinding, Gambar-gambar presiden, wakil presiden dan lambang Garuda Pancasila ditempatkan di depan kelas, gambar pahlawan, papan tulis posisi penempatannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
- (b) Penempatan lemari kelas, Lemari kelas dapat ditempatkan disamping papan tulis atau sebelah kiri atau kanan dinding bisa juga diletakkan disebelah meja guru.
- (c) Pemeliharaan kebersihan, dibentuk jadwal piket ditempatkan disamping papan absensi dan tempat sampah diletakkan disudut kelas.

d) Ventilasi dan tata cahaya

Dalam menjamin kesehatan peserta didik, yang perlu di perhatikan yaitu: (a) Ventilasi sesuai dengan ruang kelas, (b) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup, (c) Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.<sup>22</sup>

**c. Tujuan Manajemen Kelas**

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman adalah penyediaan fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm 177

lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Secara khusus yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>23</sup>

Tujuan manajemen kelas adalah :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan kurang. Pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai/bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan yang lambat/cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan atau lebih untuk dapat menyerapnya.<sup>24</sup>

#### **d. Fungsi Manajemen Kelas**

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya

---

<sup>23</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 94-95

<sup>24</sup>Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 57

kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib (melalui) suatu proses perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individu maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal.<sup>25</sup>Munculnya masalah individual disebabkan beberapa kemungkinan tindakan siswa seperti : a) Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain, b) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, c) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, d) Peragaan ketidakmampuan.

Sedangkan masalah-masalah kelompok yang mungkin muncul dalam kelas : a) Kelas kurang kohesif lantaran alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya, b) Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakai sebelumnya, b) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.c) “Membombang” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.

Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari yang tengah digarap, semangat kerja rendah, kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru seperti gangguan jadwal guru terpaksa diganti sementara oleh guru lain.

Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi manajemen kelas meliputi:

#### 1) Merencanakan

Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan dan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode-teknik yang tepat. Perencanaan disini berarti pekerjaan guru untuk menyusun tujuan belajar yang meliputi: (a) memperkirakan tuntutan, (b) merumuskan tujuan dalam silabus kegiatan instruksional, (c) menentukan urutan topik, (d) topik yang harus dipelajari, (d) mengalokasikan waktu yang telah tersedia.

#### 2) Mengorganisasikan

---

<sup>25</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, cet.1. 2002, hlm.173.

Dalam manajemen kelas mengorganisasikan yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan ekonomis. Jadi, organisasi hanyalah sebagai alat atau sarana untuk mencapai apa yang harus diselesaikan, dimana tujuan akhirnya adalah membuat siswa menjadi lebih mudah bekerja dan belajar bersama.

3) Memimpin

Di dalam kelas memimpin merupakan pekerjaan seorang guru untuk memberikan motivasi, dorongan dan menstimulasikan siswa untuk tetap terus belajar, sehingga mereka akan menjadi siap untuk mewujudkan tujuan belajar.

4) Mengawasi (*Controlling*)

Mengawasi adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin diatas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasi pembelajarannya bukan mengubah tujuannya.

5) Motivasi (*Motivating*)

Motivasi adalah menggerakkan orang dengan menumbuhkan keinginan bekerja dalam memenuhi kebutuhan yang ditimbulkan.<sup>26</sup> Dalam pengelolaan kelas motivasi adalah dorongan untuk menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga sekolah, agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6) Pemberdayaan (*Empowering*)

Dalam pengelolaan kelas, pemberdayaan diwujudkan dengan guru selalu mengajak siswa untuk berperan aktif, karena siswa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

---

<sup>26</sup>Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 104.

## 7) Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi merupakan koreksi untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam suatu kegiatan. Dalam manajemen kelas dengan adanya evaluasi dapat diukur hasil kerja yang dilakukan dalam pembelajaran, dan jika terjadi penyimpangan akan segera dilakukan perbaikan, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran.

### e. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Sebagai upaya memperkecil masalah dalam pengelompokan kelas, sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, beberapa prinsip pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan sebagai berikut:<sup>27</sup>

Djamarah, menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan.” Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut.

#### 1) Hangat dan antusias

Suasana hangat dan antusias guru diperlukan dalam proses belajar mengajar siswa. Guru-guru yang hangat dan penuh keakraban dengan anak didik selalu menunjukkan semangat dan tanggung jawabnya dan keinginannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sebaik-baiknya, hal ini akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas

#### 2) Tantangan

Tantangan dapat diberikan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau buku-buku dalam rangka meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tantangan juga akan menarik perhatian anak didik untuk dapat menambah dan mengendalikan gairah belajar mereka.

#### 3) Bervariasi

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 148

Variasi dalam menggunakan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan dapat mengurangi munculnya gangguan dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan perhatian siswa. Dengan variasi seperti yang telah disebutkan diatas merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan belajar dikalangan siswa.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dari siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan serta mengarahkan siswa berfikir dan berbuat kepada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin guru

Disiplin belajar siswa dan disiplin kelas menjadi tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Guru mengupayakan siswa agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab, dan menjadi tuntunan kepada guru untuk selalu berdisiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam berbagai hal.

Berdasarkan pendapat diatas, jelas betapa pentingnya pengelolaan kelas PAI guna menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajar

## 2. Kelas PAI

Pengertian tentang Pendidikan Agama Islam pada dasarnya telah banyak dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Namun masing-masing rumusan itu mempunyai sudut pandang yang berbeda, meskipun sebenarnya tidak ada pertentangan yang mendasar bahkan saling melengkapi.

Muhaimin, mengemukakan bahwa PAI adalah sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>28</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan.<sup>29</sup> Hal ini berarti bahwa, proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan.<sup>30</sup> Pernyataan tersebut, sebagaimana dalam kutipan Muzayyin Arifin, sejalan dengan pesan imam Ali Bin Abi Thalib yang berbunyi:

علموا اولادكم غير ما علمتم فانهم خلقوا الزم من غير زما نكم

“Ajarkanlah kepada anak-anakmu (pengetahuan) selain dari apa yang diajarkan kepadamu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan zamanmu.”<sup>31</sup>

Sedangkan Tayar Yusuf, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi orang tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Jadi pengertian kelas PAI adalah proses mengelola kelas yang diselenggarakan untuk mempelajari agama Islam secara sadar dan terencana sehingga murid bisa memahami agama dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

<sup>29</sup>Usman, *Filasafat Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 23.

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm,18.

<sup>31</sup>Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 235

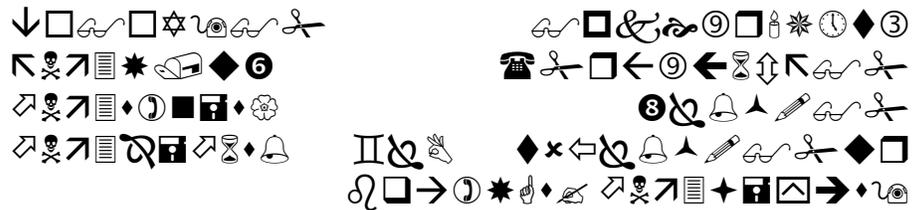
<sup>32</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.30.

**a. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam**

**1) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam pada sekolah bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>33</sup> Pendidikan dalam perspektif Islam tidak lepas dari peran manusia dalam mengemban manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dimana peran ini di laksanakan sepanjang hidup , waktu dan sepanjang generasi umat manusia.

Oleh karena itu, PAI harus sesuai dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, seperti di sebutkan dalam Al Qur’an QS. Al Baqarah 21.



“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan menciptakan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Menurut Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia. Seperti Firman Allah dalam QS Az Zariyat 56:

وما خلقت الجننا والانس الا ليعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahku”.<sup>34</sup>

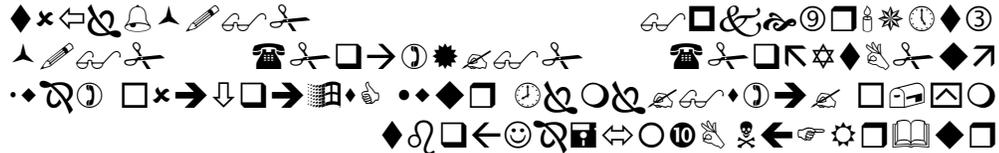
**2) Ruang Lingkup PAI**

<sup>33</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 16

<sup>34</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 24

Pendidikan agama islam merencanakan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Seperti dalam QS Ali Imron: 102



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”

Ruang lingkup PAI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a) Al Qur'an Hadis,

Aspek Al-Qur'an Hadis, aspek menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum dan bacaannya yang terkait dengan bidang ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadis nabi muhammad saw.

b) Aqidah dan Akhlak

Aspek keimanan atau akidah islam, yang menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dan lima rukun islam. Sedangkan aspek akhlak menjelaskan berbagai sifat terpuji yang harus di ikuti dan sifat-sifat tercela yang harus di jauhi. Menekankan kualitas seperti kejujuran-kejujuran, keikhlasan, cinta ilmu, cinta kerja dan cinta keadilan.

c) Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengarahkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaaffah (sempurna)

Pembelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d) Tarikh dan kebudayaan islam

Sejarah kebudayaan merupakan salah satu aspek yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

**3) Dasar Pelaksanaan PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya suatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau azaz agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak.

Pengertian dasar pendidikan islam disini adalah landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber

pendidikan Islam.<sup>35</sup> Dasar pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat.<sup>36</sup>

a) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dijadikan pegangan dalam pelaksanaan PAI di sekolah ataupun pada lembaga pendidikan formal lainnya di indonesia.

Adapun dasar yuridis yang berlaku di Indonesia adalah: UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 30 ayat 1 yang berbunyi, “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”<sup>37</sup>

Dasar hukum pelaksanaan PAI terutama pula dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang SNP yang tertulis pada pasal 7 ayat 1 berbunyi: “kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan teknologi, estetika, jasmani, O.R dan kesehatan.”<sup>38</sup>

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama islam. Diantara dasar PAI yang bersumber di dalam Al Quran disebutkan dalam QS Luqman ayat 13 yang berbunyi:

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يني لا تشرك بالله ان اشرك لظلم عظيم

---

<sup>35</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 44

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.132.

<sup>37</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

<sup>38</sup>SNP, PP.RI. No 19 Tahun 2005, tentang SNP, (Jakarta:Lek Dis, 2005), hlm. 16

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”.

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anaknya baik anak yang lahir tersebut normal dalam fisik dan mentalnya ataupun anak tersebut sehat fisik namun terbelakang mentalnya.

Al Quran sebagai dasar hukum Islam mengajarkan pula untuk memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai anak normal. Allah tidak memandang dari bentuk fisik seseorang melainkan tergantung niat dan amal yang dikerjakan olehnya.

c) Dasar sosial

Keterbelakangan mental pada dasarnya adalah suatu ketidakmampuan sosial. Ketidakmampuan sosial berarti ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan bantuan agar dapat berinteraksi sosial dengan baik. Kebutuhan itu meliputi: 1) kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, 2) kebutuhan menemukan perlindungan dari sikap dan label negara, 3) kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, 4) kebutuhan menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial.<sup>39</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah ABK adalah sebagai pengganti istilah lama anak berkebutuhan cacat atau penyandang cacat. Istilah ABK adalah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>J. David Smith, *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 12

<sup>40</sup><http://www.slbn.sragen.sch.id/2011/05/03/pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Adapun yang dirancang dalam PLB adalah kelas, program dan layanannya. Sehingga PLB dapat diartikan juga sebagai Spesial kelas, program atau layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Anak luar biasa.

ABK bisa memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkahlakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Di satu sisi, Anak luar Biasa harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan orang normal, di sisi lain ia tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Secara tidak disadari akan berdampak kepada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan geraknya. Pendidikan jasmani bagi ABK disamping untuk kesehatan juga harus mengandung pembetulan kelainan fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>41</sup> Menurut *Mulyono*, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak yang tergolong cacat/ yang menyandang ketunaan dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*) atau luar biasa. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan/luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), hlm. 33.

<sup>42</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 166

Menurut *Supariyadi*, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa dari keadaan anak normal dalam segi-segi fisik, mental, emosi/sosial.<sup>43</sup>

Pengertian cacat adalah kelainan. Kelainan ini meliputi kelainan fisik, mental, emosi, maupun sosial, sehingga menimbulkan akibat hambatan tingkah laku sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>44</sup> Jenis cacat tersebut meliputi:

- 1) Cacat tubuh, yaitu cacat pada anggota tubuh, tangan, kaki, indra dan urat-urat saraf yang diderita sejak lahir
- 2) Kelainan mental, yaitu kelainan pada aspek psikisnya.

Menurut Slamet Suyanto dalam bukunya yang berjudul: *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat fisik sejak lahir, seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, tuli termasuk anak berkebutuhan khusus. Pengertian ABK kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bias disamakan dengan anak yang normal. Pengertian ABK tersebut akhirnya mencakup anak berbakat, anak cacat dan anak yang mengalami kesulitan belajar.<sup>45</sup>

Ada enam macam istilah mengenai anak berkebutuhan khusus, yaitu: anak luar biasa, anak cacat, anak berkekurangan, anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus.<sup>46</sup> Sesuai dengan arti kata “*exceptional*”, anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus bisa diartikan sebagai

---

<sup>43</sup>Supariyadi, dkk. *Mengapa anak Berkebutuhan khusus perlu mendapat pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 43

<sup>44</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 52.

<sup>45</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 202

<sup>46</sup>Santoso S. Hamijoyo, *Identifikasi Dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, hlm. 9

individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya.<sup>47</sup>

Secara teknis operasional pendidikan khusus di atur dalam Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang standar operasional pendidikan khusus yang secara sederhana dapat difahami sebagai berikut<sup>48</sup>:

1. Pengelompokan siswa adalah bagian A untuk siswa Tunanetra, bagian B untuk siswa Tunarungu, bagian C untuk siswa Tunagrahita ringan, bagian C1 untuk siswa Tunagrahita sedang, bagian D untuk siswa Tunadaksa, bagian D1 untuk siswa Tunadaksa sedang dan bagian E untuk anak Tunalaras.
2. Pengelolaan kelas diatur untuk jenjang TKLB dan SDLB maksimum 5 anak per kelas, dan untuk SMPLB dan SMALB 8 anak per kelas
3. Kurikulum yang diterapkan adalah KTSP dalam bentuk kurikulum jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB masing-masing untuk bagian A, B, C, C1, D, D1 dan E
4. Pembelajaran bersifat individual
5. Pembagian tugas untuk jenjang TKLB dan SDLB adalah guru kelas, sedang untuk SMPLB dan SMALB sebagai guru mata pelajaran.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)<sup>49</sup> adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

#### **b. Jenis-jenis dan Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus**

Di atas telah penulis kemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang keadaan dan perkembangannya menyimpang dari yang di

---

<sup>47</sup>Samsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 245

<sup>48</sup>Anak berkebutuhan khusus. <http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/03/pendidikan-bagi-anak-brkebutuhan-khusus/>

<sup>49</sup>Dalam penulisan selanjutnya, peneliti menggunakan istilah ABK untuk menuliskan anak berkebutuhan khusus/cacat.

anggap normal yang sebaya, pada segi fisik, mental, sosial, maupun emosinya. Anak berkebutuhan khusus dapat di bedakan atas:

- a) Anak yang keadaan dan perkembangan demikian menyimpang pada segi psikis
- b) Anak yang keadaan dan perkembangan demikian menyimpang pada segi Mental
- c) Anak yang keadaan dan perkembangan demikian menyimpang pada segi Sosial
- d) Anak yang keadaan dan perkembangan demikian menyimpang pada segi emosi

Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi:

1) Tunanetra

Individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total dan low vision.<sup>50</sup> Buta total yaitu bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Sedangkan low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus di jauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek.<sup>51</sup>

Untuk mereka pengembangan kegiatan PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sekolah

Pengembangan itu dapat berupa;

---

<sup>50</sup>[http://wikipedia.org/wiki/anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://wikipedia.org/wiki/anak_berkebutuhan_khusus), diakses pada hari Rabu, 9 November 2011, pukul 09.08

<sup>51</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 22

- 1) Pengembangan ekstra kurikuler (mengadakan kegiatan baca tulis arab *braille* bagi para siswa pemula, adanya seni dan budaya Islam)
  - 2) Pengembangan di asrama atau *mushalla* (mengadakan pengajian membaca al-Qur'an *braille* serta praktik ibadah lainnya)
- b. Lingkungan keluarga
- Pengembangan itu dapat berupa;
- a) Membiasakan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari
  - b) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah
  - c) Mengulangi kembali pelajaran agama yang diberikan di sekolah
  - d) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya
- c. Lingkungan masyarakat

Pengembangan itu berupa, melibatkan diri dalam kepanitiaan hari-hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid.

Pada dasarnya dalam pengembangan pembelajaran agama di dalam kelas di SLB yaitu dengan menggunakan metode personal, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta contoh yang dapat dihayati oleh anak dan pengulangan terhadap materi yang abstrak maupun praktek ibadah (berkali-kali sampai dia paham).

## 2) Tunarungu

Salah satu indera-indera yang dimiliki manusia ialah indera pendengaran. Anak kecil yang berusia dua atau tiga bulan sudah mampu mendengar suara. Anak dikatakan menderita kelainan pendengaran apabila anak itu tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Alat yang di pakai untuk mengukur pendengaran ialah audiometer. Dengan alat ini akan dapat dipakai untuk menentukan taraf pendengaran.<sup>52</sup>

Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.

---

<sup>52</sup>Santoso S. Hamijoyo, *Identifikasi Dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, hlm 22-23

- a) Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak-anak lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
- b) Materi hendaklah lebih menarik bagi anak. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan. Penyampaian materi hendaklah dari hal yang abstrak ke yang kongkret, dari yang mudah ke yang sulit.
- c) Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.

### 3) Tuna daksa

Individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit/ akibat kecelakaan termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh.

Kekurangannya pada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.

### 4) Tunagrahita

Inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak Tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.

- a) Pengembangan materi

Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.

b) Pengembangan metode

Metode pengembangan hendaknya bervariasi, kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya

c) Pengembangan sistem penilaian

Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya. Klasifikasi Tunagrahita ini berdasarkan pada tingkat IQ: 1) ringan (IQ: 51-70), 2) sedang (IQ: 36-51), 3) berat (IQ: 20-35), 4) sangat berat (IQ dibawah 20).

5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

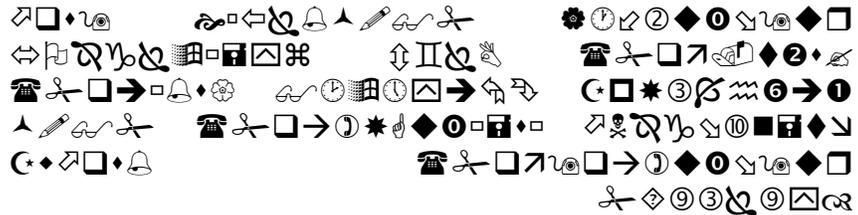
Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan.

**c. landasan Kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Penerapan kelas bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai landasan spiritual, filosofis, dan yuridis yang kuat. Landasan tersebut berupa:

1) Landasan Spritual

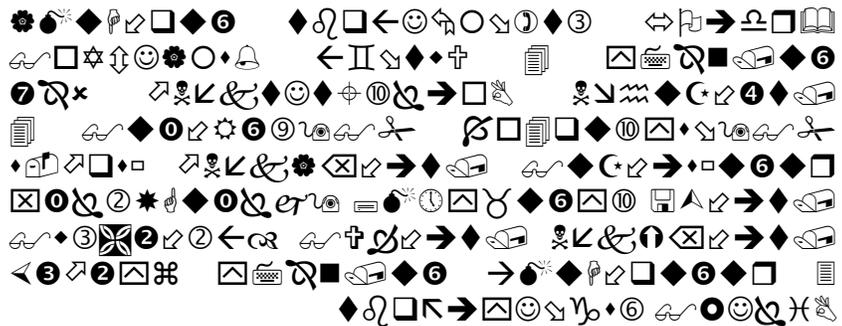
a) Surat An Nisa ayat 9



“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Dalam ayat di atas Allah mengisyaratkan kepada manusia bahwa ketakutan dan kekhawatiran manusia akan kehidupan anak-anak (atau peserta didik) yang dalam kondisi lemah merupakan pekerjaan yang sia-sia karena kesejahteraan anak-anak tersebut akan dijamin oleh Allah dengan kekuasaan Nya.

b) Surat Az Zuhruf ayat 32



“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Inti ayat di atas adalah bahwa dalam kehidupan di dunia, Allah mewajibkan kepada hamba Nya untuk menaburkan rahmat kepada semua, tanpa melihat perbedaan kondisi fisik maupun psikis seseorang, sebagaimana kondisi peserta didik yang cacat.

## 2) Landasan Filosofis

Mulyono Abdulrahman menjelaskan; landasan filosofis utama penerapan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas dasar pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.<sup>53</sup>

Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya dengan perbedaan suku, bahasa, budaya atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antara siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asuh dan silih asih dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Landasan Psikologis

---

<sup>53</sup>Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/inklusi, buku 1, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 11.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang ada pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah:<sup>54</sup>tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut merupakan akibat perbuatan belajar.

Ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh hasil belajar adalah: a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial, b) kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama, c)kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha

#### 4) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka disosialisasikan dari teman sebayanya di dalam sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

#### **d. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus**

Mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti halnya mendidik anak normal. Sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga

---

<sup>54</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 16

memerlukan strategi yang khusus.<sup>55</sup> Hal tersebut semata-mata karena bersandar pada kondisi dialami ABK. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diharapkan ABK: 1) dapat menerima kondisinya, 2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, 3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, 4) memiliki kemampuan yang sangat dibutuhkan, dan 5) menyadari sebagai warga Negara dan anggota masyarakat.<sup>56</sup> tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkebutuhan khusus dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.

Pengembangan prinsip-prinsip secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus<sup>57</sup>, antara lain sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka adalah: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2) Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap ABK dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya adalah: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat

---

<sup>55</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 23

<sup>56</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 25

<sup>57</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm 24-26

fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswa dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

### 3) Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, mental, dan fisik, yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara memasukkan jarum. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberikan pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru harus dapat melanjutkan memberikan pelajaran.

### 4) Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya, mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel. Anak tunanetra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan buah aslinya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran, anak juga dapat mengenal rasanya.

### 5) Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik jika

mereka diajak ke kebun binatang. Bagi anak Tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan.

6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egoisitis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

7) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkebutuhan khusus untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.

8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya *blindism* pada anak tunanetra, yaitu kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri-kanan, atau menggoyang-goyangkan badan yang dilakukan

secara tidak sadar, atau anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidakmampuannya menangkap percakapan orang lain.